

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan ide/gagasan atau sesuatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif.¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, Mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit of a intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).² Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”³

Strategi (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi

¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni), hal, 67

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 03

³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta.2002), hal. 05

sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁴ J.R. David mendefinisikan “strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai rencana dalam bertindak atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

B. Anak Hiperaktif

ADHD merupakan kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder*, (*Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperactivity* = hiperaktif, dan *Disorder* = gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.⁶ Sebelumnya, pernah ada istilah ADHD, kependekan dari *attention deficit disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Pada saat ditambahkan '*hiperactivity/hiperaktif*' penulisan istilahnya menjadi beragam. Ada yang ditulis ADHD, AD-HD, ada pula yang menulis ADD/H. Tetapi, sebenarnya dari tiga jenis penulisan istilah itu, maksudnya sama.

Istilah ini merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis yang belakangan ini gencar pula diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang

⁴ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 32

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), hal 126

⁶M. Sugiarmun, *Terapi Psikoedukatif bagi anak GPPH dan Kesulitan Belajar*, (Makalah Seminar, Bandung, 2005), hal. 13

disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan *impuls*, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan lain yang kait mengait.

Jadi, jika didefinisikan secara umum ADHD (Hiperaktif) menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan *simtom-simtom* (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

Kenyataannya, ADHD (Hiperaktif) ini tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif. Oleh karena itu, makna istilah ADHD di Indonesia, lazimnya diterjemahkan menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif (GPP/H). Anak yang mengalami ADHD atau GPP/H kerap kali tumpang tindih dengan kondisi-kondisi lainnya, seperti disleksia (*dyslexia*), dispraksia (*dyspraxia*), gangguan menentang dan melawan (*oppositional defiant disorder/ ODD*). Selanjutnya pada tulisan ini akan digunakan istilah ADHD.

ADHD (Hiperaktif) merupakan suatu kelainan perkembangan yang terjadi pada masa anak dan dapat berlangsung sampai masa remaja. Gangguan perkembangan tersebut berbentuk suatu *spectrum*, sehingga tingkat kesulitannya akan berbeda dari satu anak dengan anak yang lainnya. Dalam kaitannya dengan pengertian ADHD (Hiperaktif) ini, sekilas dapat dilihat dari perjalanan ditemukannya gangguan ini.

Istilah ADHD (Hiperaktif) cenderung belum dikenal secara luas dan mungkin merupakan istilah baru, tetapi anak yang memperlihatkan perilaku over aktif dan tidak terkendali telah terjadi sejak lama. Pada 1845, Heinrich Hoffman, seorang neurolog untuk pertama kalinya menulis mengenai perilaku yang kemudian dikenal dengan hiperaktif dalam buku 'cerita anak' karangannya. 150 tahun berikutnya, kejadian perilaku serupa diperlihatkan oleh seorang anak di Chicago, namanya Dusty. Meskipun terpisah waktu selama 150 tahun, simtom atau ciri yang mereka perlihatkan adalah serupa, yaitu simtom primer ADHD (Hiper Aktif). Ada tiga jenis simtom, yaitu anak tidak konsentrasi dengan ciri tidak fokus terhadap ajakan; hiperaktif dengan ciri tidak pernah mau diam alias terus bergerak; dan impulsif dengan ciri bertindak tanpa berpikir.⁷

Dalam literatur lain dijelaskan, ADHD pertama kali ditemukan pada 1902 oleh seorang dokter Inggris, Profesor George F. Still, di dalam penelitiannya terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu "ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan resah". Ia menemukan, bahwa anak-anak tersebut memiliki kekurangan yang serius 'dalam hal kemauan' yang berasal dari bawaan biologis. Anggapannya, bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh sesuatu 'di dalam' diri anak dan bukan karena faktor-faktor lingkungan.⁸

⁷ Flick Grad, L. *ADD/ADHD Behavior-change Resource Kit*. (New York: The Center for Applied Research in Education, 1998), Hal, 69

⁸ Ngersoll, B. D., & Sam, G. *Attention Deficit Disorder and Learning Disabilities*. (New York: Doubleday, 1993), hal. 120

Uraian tentang kajian ADHD (Hiperaktif) tersebut di atas, menunjukkan bahwa nampak sejak awal ditemukan sampai pada rumusan akhir, menurut penulis tidak terdapat perbedaan yang mencolok terutama di dalam menghubungkan istilah ADHD dengan ciri-ciri yang muncul berupa adanya gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

ADHD biasanya mulai timbul pada usia 3 tahun, namun pada umumnya baru terdeteksi setelah anak duduk di sekolah dasar, dimana situasi belajar yang formal menuntut pola perilaku yang terkendali termasuk pemusatan perhatian dan konsentrasi yang baik. Ciri utama adanya kecenderungan untuk berpindah dari satu kegiatan kepada kegiatan lain tanpa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak dapat konsentrasi dengan baik bila mengerjakan suatu tugas yang menuntut keterlibatan kognitif, serta tampak adanya aktivitas yang tidak beraturan, berlebihan, dan mengacau.

ADHD memiliki suatu pola yang menetap dari kurangnya perhatian dan atau hiperaktivitas, yang lebih sering dan lebih berat bila dibandingkan dengan anak lain pada taraf perkembangan yang sama. Biasanya kondisi ini menetap selama masa bersekolah dan bahkan sampai usia dewasa, walaupun sekitar 30-40% dari kelainan ini lambat laun menunjukkan perbaikan dalam perhatian dan kegiatannya. Biasanya didapatkan ciri-ciri ADHD ini pada dua atau lebih situasi yang berbeda seperti di rumah, di sekolah, dan di tempat kerja.

Kondisi ini bila dibiarkan akan berdampak pada prestasinya di sekolah. Anak tidak dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kemampuannya, ataupun mengalami kesulitan belajar. Akibat lain anak dapat tidak naik kelas dan cukup besar kemungkinan untuk *drop out* dari sekolah dengan segala

permasalahan yang akan timbul.⁹

1. Penyebab ADHD

Penyebab ADHD telah banyak diteliti dan dipelajari tetapi belum ada satu pun penyebab pasti yang tampak berlaku bagi semua gangguan yang ada. Berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, faktor genetika, masalah selama kehamilan atau kelahiran, atau apa saja yang dapat menimbulkan kerusakan perkembangan otak, berperan penting sebagai faktor penyebab ADHD ini.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi penyebab terjadinya ADHD, secara umum karena ketidakseimbangan kimiawi atau kekurangan zat kimia tertentu di otak yang berfungsi untuk mengatur 'perhatian dan aktivitas'. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan faktor keturunan (herediter) tetapi banyak pula penelitian yang menyebutkan bahwa faktor-faktor sosial dan lingkunganlah yang lebih berperan.

Ada dugaan kuat bahwa televisi, komputer, dan videogame mempunyai andil dalam memunculkan atau memperberat gejala ini. Anak dengan ciri ADHD tetapi tidak ditemukan adanya kelainan neurologis, penyebabnya diduga ada kaitan dengan faktor emosi dan pola pengasuhan. yang mengatakan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap munculnya ADHD yaitu:¹⁰

⁹ Indira, L. G. *Pengalaman Upaya Penanganan Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian di PPPTKA*. Yogyakarta, 1997), hal 32

¹⁰ MIF Baihaqi & M.Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 43

a. Faktor genetika

Bukti penelitian menyatakan bahwa faktor genetika merupakan faktor penting dalam memunculkan tingkah laku ADHD. Satu pertiga dari anggota keluarga ADHD memiliki gangguan, yaitu jika orang tua mengalami ADHD, maka anaknya beresiko ADHD sebesar 60 %. Pada anak kembar, jika salah satu mengalami ADHD, maka saudaranya 70-80 % juga beresiko mengalami ADHD.

Pada studi gen khusus beberapa penemuan menunjukkan bahwa molekul genetika gen-gen tertentu dapat menyebabkan munculnya ADHD. Dengan demikian temuan-temuan dari aspek keluarga, anak kembar, dan gen-gen tertentu menyatakan bahwa ADHD ada kaitannya dengan keturunan.

b. Faktor neurobiologis

Beberapa dugaan dari penemuan tentang neurobiologis diantaranya bahwa terdapat persamaan antara ciri-ciri yang muncul pada ADHD dengan yang muncul pada kerusakan fungsi *lobus prefrontal*. Demikian juga penurunan kemampuan pada anak ADHD pada tes neuropsikologis yang dihubungkan dengan fungsi *lobus prefrontal*. Temuan melalui MRI (pemeriksaan otak dengan teknologi tinggi) menunjukkan ada ketidaknormalan pada bagian otak depan. Bagian ini meliputi korteks prefrontal yang saling berhubungan dengan bagian dalam bawah korteks serebral secara kolektif dikenal sebagai *basal ganglia*. Bagian otak ini berhubungan dengan atensi, fungsi eksekutif, penundaan respons, dan organisasi respons.

Kerusakan-kerusakan daerah ini memunculkan ciriciri yang serupa dengan ciri-ciri pada ADHD. Informasi lain bahwa anak ADHD mempunyai korteks prefrontal lebih kecil dibanding anak yang tidak ADHD.¹¹

2. Cara Mengidentifikasi ADHD

Seperti telah di kemukakan sebelumnya bahwa tidak mudah untuk membedakan penyandang ADHD terutama yang tergolong ringan dengan anak normal yang sedikit lebih aktif dibanding anak yang lainnya. Tidak ada tes untuk mendiagnosa secara pasti jenis gangguan ini, mengingat gejalanya bervariasi tergantung pada usia, situasi, dan lingkungan.

Hal ini menunjukkan ADHD (Hiperaktif) merupakan suatu gangguan yang kompleks berkaitan dengan pengendalian diri dalam berbagai variasi gangguan tingkah laku. Variasi gangguan ini seperti dikatakan oleh Lauer bahwa secara umum gangguan pemusatan perhatian berkaitan dengan gangguan tingkah laku dan aktivitas kognitif, seperti misalnya berpikir, mengingat, menggambar, merangkum, mengorganisasikan dan lain-lain.

3. Ciri Ciri ADHD

Awal, bersifat menahun, dan tidak diakibatkan oleh kelainan fisik yang lain, mental, maupun emosional. Ciri utama individu dengan gangguan pemusatanperhatian meliputi: gangguan pemusatan perhatian (*inattention*), gangguan pengendalian diri (*impulsifitas*), dan gangguan

¹¹ Kisker, G. W. *The Disorganized Personality*. (Singapore: McGraw-Hill Book Co, 1985), hal. 124

dengan aktivitas yang berlebihan (*hiperaktivitas*).¹²

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Inatensi

Yang dimaksud inatensi adalah bahwa sebagai individu penyandang gangguan ini tampak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya. Mereka sangat mudah teralihkan oleh rangsangan yang tiba-tiba diterima oleh alat inderanya atau oleh perasaan yang timbul pada saat itu. Dengan demikian mereka hanya mampu mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu yang pendek, sehingga akan mempengaruhi proses penerimaan informasi dari lingkungannya

b. Impulsifitas

Yang dimaksud adalah suatu gangguan perilaku berupa tindakan yang tidak disertai dengan pemikiran. Mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi. Mereka sulit untuk memberi prioritas kegiatan, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Perilaku ini biasanya menyulitkan yang bersangkutan maupun lingkungannya.

c. Hiperaktivitas

Yang dimaksud adalah suatu gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Biasanya sejak

¹² Luke S. Watson, J. *Child Behavior Modification: A Manual for Teachers and Parents*. (United States of Amerika: Pergamon Press, 1973)

bayi mereka banyak bergerak dan sulit untuk ditenangkan. Jika dibandingkan dengan individu yang aktif tapi produktif, perilaku hiperaktif tampak tidak bertujuan. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting. Gerakannya dilakukan terus menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan untuk memusatkan perhatian.

C. Visi

Mewujudkan madrasah yang bermutu, salah satu acuannya terletak pada visi yang jelas melalui misi sehingga tujuan sekolah dapat terwujud. Visi merupakan sebuah pandangan atau rencana kegiatan. Pada suatu organisasi pendidikan mengemukakan bahwa visi atau wawasan adalah penglihatan yang mendalam, mengandung pengetahuan (kognitif), kecintaan (afektif), dan kepedulian terhadap profesi serta (konatif).¹³

Visi tercipta dari kreativitas pikir pemimpin sebagai refleksi profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil elaborasi pemikiran mendalam dengan pengikut/personel lain, yaitu tentang ide-ide yang ideal tentang cita-cita organisasi di masa depan yang ingin diwujudkan bersama.

Dari uraian dan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa visi merupakan dasar dari tujuan yang ingin dicapai. Di dalam menyusun visi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi apakah keinginan dan impian yang ingin dicapai oleh organisasi baik itu perusahaan maupun lembaga-lembaga formal. Selain itu peran pemimpin sangat dominan dan

¹³ J. Salusu, (1996), *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: PT Grasindo, hal.129

sangat dibutuhkan untuk menyusun visi bukan hanya karena seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki wewenang mengambil keputusan tetapi seorang pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat luas dalam kunci keberhasilan organisasi melalui perwujudan visi. Untuk penyusunan visi sekolah bukan hal yang mudah, perlu kajian yang mendalam dan melibatkan semua stakeholders sehingga apa yang diinginkan tercakup didalamnya.

Kedua, visi sekolah memuat banyak hal yang besar seperti tujuan yang ingin dicapai sampai hal yang kecil namun sangat *urgens* seperti anggaran tahunan, semua ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dalam pelaksanaan identitas sebuah sekolah dapat terlihat hanya dengan membaca visi dan misinya.

Ketiga, dalam tatanan praktis penyusunan visi bukan hal yang mudah walaupun semua stakeholders dilibatkan tetapi masih saja kesulitan, oleh karena itu diperlukan supervisi ketika kesulitan ini terjadi.

Dan keempat, dalam mewujudkan sekolah yang memiliki kualitas baik perlu direncanakan dan dilakukan rekayasa. Berbeda dengan visi, misi sekolah sebagai upaya/tindakan yang mampu mengantar sekolah mencapai tujuan yang diharapkan untuk mewujudkan visi. Dimana visi sekolah bersifat pasif, sebaliknya misi sekolah bersifat aktif dalam pernyataannya, dengan memperhatikan unsur perilaku, kebiasaan, dan karakter sekolah. Tantangan zaman sebagai global persaingan terhadap antisipatif dan maju organisasi yang perilaku dan budaya menciptakan organisasi perubahan bagi kunci kekuatan

merupakan organisasi masa depan tentang pemikiran adalah idealisasi.¹⁴

Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Dari beberapa pemaparan di atas maka penulis mengambil simpulan bahwa kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.¹⁵

Visi memotivasi warga sekolah dalam bekerja, melaksanakan program rutin dan program pengembangan. Jika warga sekolah dalam bekerja melaksanakan program rutin dan program pengembangan dengan baik dan dari hati pasti akan sampai di hati dengan hasil yang memuaskan. Namun jika warga sekolah tidak ikhlas dan baik dalam bekerja, maka program tidak akan terlaksana dengan baik, dan berakibat pada kegagalan pencapaian visi sekolah.¹⁶

Dalam Al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang visi dan misi adalah ayat yang selalu dibaca dalam doa yaitu surah Al-Baqarah: 201¹⁷

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPT, (2020), *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 143

¹⁵ Yusuf Hadijaya, (2013), *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidikan Efektif*, Medan: Perdana Publishing, hal. 17

¹⁶ Jejen Mustafa, (2015), *Manajemen Pendidikan : Teori, Kebijakan, dan Prakti*, Jakarta: Pranada Media Group, hal. 254

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, (1998), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Thoha Putra, hal. 88

Surga atau di akhirat kebahagiaan memperoleh untuk misi sebagai dunia sedangkan hidup visi sebagai akhirat jangka panjang dalam bahwa dijelaskan dalam ayat ini. kepada Allah SWT adalah iman dan amal sebaik baik karena Allah SWT kepada beriman adalah dengan visinya mewujudkan untuk di dunia misi seorang muslim. Misi tanpa adanya terealisasi tidak dapat visi tersebut. Nanti akhirat di kebahagiaan ingin mendapatkan visi seorang muslim.

Oleh karena itu, penerapan strategi dalam penanganan anak hiperaktif untuk mencapai visi di MIN 1 Kota Kediri dan misi sekolah harus dipahami dengan baik oleh setiap warga sekolah mulai dari pimpinan sampai kepada staf terbawah. Seorang pemimpin atau kepala sekolah harus mampu memberikan pemahaman mengenai visi yang hendak dilaksanakan kepada seluruh warga sekolah karena visi dan misi dibuat bukan hanya kepentingan kepala sekolah saja melainkan untuk seluruh warga sekolah. Bersosialisasi tidak cukup hanya melakukan sekali atau dua kali melainkan harus berkali-kali agar warga sekolah paham betul dan mampu bekerja pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan dari perumusan visi tersebut.